

Intoleransi Sebagai Dampak Inkonsistensi antara Konsep dan Praktik Bermain pada Anak Usia Dini

Jumiatmoko^{1*}, Amir Syamsudin²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret ¹

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta²

jumiatmoko1391@gmail.com*

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Desember) (2023)

Di revisi (Januari) (2024)

Di setujui (Januari) (2024)

Keywords:

Bermain; intoleransi; anak usia dini; Play, Intolerance, Early Childhood.

Abstract

Intolerance often occurs in early childhood. This is in line with a shift in playing practices. The purposes of this study were to identify the construction of the concept of play related to the development of tolerance and the implementation of play which has the potential to influence intolerance in early childhood. A literature review with stages of scoping, selecting, searching, analyzing, synthesizing, and reporting was used to examine the formulation of playing concepts from 12 relevant expert. The experts were: 1) Friedrich Wilhelm August Froebel, 2) Johan Huizinga, 3) Jean Piaget, 4) Lev Vygotsky, 5) Mary D. Sheridan, 6) Frank A. Beach, 7) Roger Caillois, 8) Brian Sutton-Smith, 9) Peter K. Smith, 10) Inge Bretherton, 11) Joe L. Frost, 12) Sarah L. Hall. As a result, there is a mismatch between the concept and practice of play which has the potential to develop intolerance in early childhood. The main causes include: increased use of digital media, lack of opportunities for cooperative play, and high involvement of young children in academic activities.

Abstrak

Intoleransi banyak terjadi pada anak usia dini. Hal ini seiring dengan adanya pergeseran antara teori dan praktik bermain bagi anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konstruksi konsep bermain yang berkaitan dengan pengembangan toleransi dan implementasi bermain yang berpotensi mempengaruhi intoleransi anak usia dini. Literature review dengan tahapan scoping, selecting, searching, analyzing, synthesizing and reporting digunakan untuk mengkaji rumusan konsep bermain dari 12 tokoh yang relevan. Para tokoh tersebut yaitu: 1) Friedrich Wilhelm August Froebel, 2) Johan Huizinga, 3) Jean Piaget, 4) Lev Vygotsky, 5) Mary D. Sheridan, 6) Frank A. Beach, 7) Roger Caillois, 8) Brian Sutton-Smith, 9) Peter K. Smith, 10) Inge Bretherton, 11) Joe L. Frost, 12) Sarah L. Hall. Rumusan konsep dari para tokoh tersebut kemudian dibandingkan dengan data-data empiris terkait praktik bermain pada konteks anak usia dini. Hasilnya, terjadi ketidaksesuaian antara konsep dan praktik bermain yang berpotensi terhadap berkembangnya intoleransi anak usia dini. Ketidaksesuaian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor utama yaitu peningkatan penggunaan media digital, kurangnya kesempatan bermain kooperatif, dan tingginya keterlibatan anak usia dini pada kegiatan yang bersifat akademik.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memberikan manfaat jangka panjang bagi pengembangan aspek kognitif dan non-kognitif (Akabayashi et al., 2023; Busch et al., 2023; Courtney et al., 2023) setiap individu. Anak usia dini memiliki serangkaian aspek dan tahapan perkembangan yang holistik. Hal ini menjadi pijakan, bahwa stimulai pengembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini dilaksanakan secara holistik integratif. Vogt et al. (2018) telah membuktikan bahwa stimulasi yang paling efektif diimplementasikan bagi anak usia dini yakni melalui kegiatan bermain.

Aspek kognitif dan non-kognitif selalu dekat dan dikaitkan dengan kemampuan akademik dan non-akademik. Selain komponen akademik, anak usia dini juga berhak memperoleh stimulasi yang ideal dan memadai bagi perkembangan kemampuan non-akademiknya. Dalam kerangka *Early Childhood Education for Sustainability (ECEfS)*, anak usia dini berhak dipersiapkan menjadi insan yang menjunjung toleransi, kesetaraan jenis kelamin, dan persahabatan dengan semua orang yang beragam (Stockinger, 2019). Kemampuan ini vital untuk menyiapkan generasi yang tanggap, terampil, dan tangguh dalam era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Dengan kata lain, salah satu pilar utama bagi keberhasilan pengembangan aspek kognitif dan non-kognitif anak usia dini ialah pengembangan toleransi (Brenick et al., 2019; Danniels & Perlman, 2021; Kim et al., 2016).

Toleransi dijelaskan sebagai serangkaian perilaku berupa kesediaan menghargai perbedaan demi mewujudkan kehidupan yang damai (Bilgili, 2015; Novianti et al., 2023; Sumadi et al., 2021). Kurikulum 2013 (Law No.146, 2014; Pemerintah Republik Indonesia, 2014) dan kurikulum merdeka (Satria et al., 2022), secara konsisten memuat target capaian ideal pengembangan toleransi di PAUD. Berupa kemauan dan kemampuan anak untuk menghargai, menghormati, dan menerima segala perbedaan dari orang lain.

Sayangnya, Indonesia sebagai negara yang memerlukan pondasi toleransi yang kuat karena kaya akan keragaman, justru menduduki peringkat ke-50 dari 85 secara global dan peringkat ke-6 dari 8 negara yang paling toleran di ASEAN (Worldpopulationreview, 2023). Dalam konteks pendidikan, 29,8% remaja Indonesia tergolong sebagai pelajar yang intoleran (Hasani, 2023). Khusus di PAUD, perilaku intoleransi anak usia 5-6 tahun telah ditemukan secara empiris di berbagai daerah. Seperti misalnya, Medan (Fauziah et al., 2023), Surakarta (Jumiatmoko & Hanafi, 2020),

Karawang (Sulaeman et al., 2023), Jakarta Barat (Annisa & Djamas, 2021), Tidore (Manaf et al., 2023), Jambi (Novalia & Kusayang, 2023), Pontianak Tenggara (Sipa et al., 2019), dan Surabaya (Pitaloka et al., 2021). Perilaku intoleransi muncul dalam aktivitas bermain dan perbedaan pendapat, warna kulit, bahasa, makanan bekal, maupun agama. Bahkan, ada yang mengarah pada perundungan (*bullying*) dan kekerasan.

Aktivitas belajar yang utama bagi anak usia dini adalah bermain. Singer (2013) telah menegaskan bahwa *play and playfulness are at the core of early childhood education*. Jika demikian, maka perilaku intoleransi perlu diidentifikasi sebagai salah satu potensi dari *output* bermain. Baik itu sebagai dampak atas pemahaman konsep bermain yang kurang tepat. Atau penerapan bermain yang tidak sesuai dengan konstruksi konsep bermain yang ada. Wiesberg menjelaskan bahwa *play can be defined as activities that 'are fun, voluntary, flexible, involve active engagement, have no extrinsic goals, involve active engagement of the child, and often have an element of make-believe'* (Weisberg et al., 2015). Bermain dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang di dalamnya memuat komponen: menyenangkan, sukarela, fleksibel, melibatkan keterlibatan aktif, tidak memiliki tujuan ekstrinsik, dan sering kali mengandung unsur khayalan. Sehingga, pemahaman atas konsep dan praktik bermain yang meninggalkan komponen-komponen tersebut dapat mempunyai peluang dalam 'membelokkan' tujuan dan manfaat bermain.

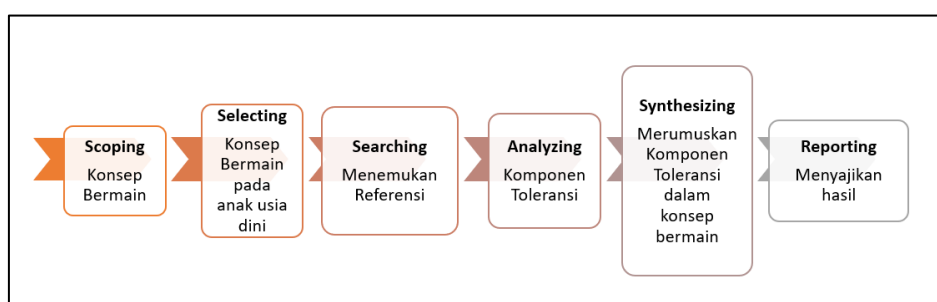
Dalam kerangka sosial yang merujuk pada fenomena intoleransi pada anak usia dini. Penting untuk mencermati kembali uraian pendapat John Dewey (Bloch & Choi, 1990) bahwa bermain merupakan penghubung antara anak dan masyarakat. Artinya, bermain merupakan piranti pengembangan moral yang sesuai dalam masyarakat. Di sekolahnya, Dewey mendorong anak-anak untuk belajar tentang kehidupan sosial melalui beragam interaksi sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa melalui bermain anak-anak sebenarnya mendapat kesempatan yang ideal dalam mengembangkan toleransinya, bukan sebaliknya.

Telah banyak para peneliti di Indonesia yang mengkaji mengenai pengembangan toleransi pada anak usia dini (Abqorisa et al., 2022; Aditya et al., 2022; Ake, 2019; Fauziah et al., 2023; Kurniasih & Abidin, 2022; Manaf et al., 2023; Mawaddah et al., 2023; Misahapsari & Stevanus, 2023; Novalia & Kusayang, 2023; Rahnang et al., 2022; Sulaeman et al., 2023; Wahyuni & Azwar, 2022; Wilyanita et al., 2023). Namun, sejauh pengetahuan peneliti belum ada kajian yang secara spesifik mengidentifikasi intoleransi pada anak

usia dini. Lebih jauh, belum ditemukan kajian mengenai upaya memahami fenomena intoleransi pada anak usia dini dengan menggunakan kerangka konsep-konsep bermain sebagai pijakan analisis. Penelitian ini akan mengeksplorasi konsep bermain dari beragam tokoh. Konsep yang dianalisis difokuskan pada uraian yang berkaitan dengan toleransi. Selanjutnya, dari hasil telaah tersebut akan dikaitkan dengan ranah praktik bermain yang memiliki potensi dan kontribusi bagi berkembangnya intoleransi pada anak usia dini. Sehingga, penelitian ini setidaknya akan menjawab 2 (dua) pertanyaan utama yaitu 1) Bagaimana konstruksi konsep bermain yang berkaitan dengan pengembangan toleransi pada anak usia dini? dan 2) Bagaimana implementasi bermain yang memiliki potensi dan kontribusi terhadap berkembangnya perilaku intoleransi?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi kepustakaan. Peneliti melakukan analisis mendalam pada sumber-sumber pustaka yang relevan (Cendana & Suryana, 2021; Fatmawati & Sholikin, 2019). Dalam rangka menemukan komponen pada konsep bermain yang berkaitan dengan pengembangan toleransi anak usia dini. Peneliti mengadopsi kerangka metode literature review yang diajukan oleh Rickinson & May (2009). Kerangka ini terdiri dari 6 (enam) tahap, meliputi : *scoping*, *selecting*, *searching*, *analyzing*, *synthesizing* and *reporting* (Saxena & Mishra, 2021). Secara rinci, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Peneliti melakukan kajian pada konsep bermain yang relevan dengan anak usia dini. Konsep bermain tersebut berasal dari 12 (dua belas) tokoh ternama yang meliputi: Friedrich Wilhelm August **Froebel** (1782-1852), Johan **Huizinga** (1872-1945), Jean **Piaget** (1896-1980), Lev **Vygotsky** (1896-1934), Mary D. **Sheridan** (1899-1978), Frank A. **Beach** (1911-1988), Roger **Caillois** (1913-1978), Brian **Sutton-Smith** (1924-2015), Peter K. **Smith** (1943-), Inge **Bretherton**, Joe L. **Frost** (1970), dan Sarah L. **Hall** (1974).

Hasil Penelitian dan Dikusi

Konsep bermain diseleksi dari karya atau referensi yang ditulis sendiri oleh masing-masing tokoh. Ada beberapa konsep bermain yang ditulis oleh penulis yang berbeda. Misalnya, Konsep bermain dari Froebel ditulis dalam karya Tina Bruce, Vygotsky ditulis dalam karya Lois Holzman, dan konsep bermain dari Sutton-Smith ditulis dalam karya Shlomo Ariel.

Hasil

Pada tabel 1 disajikan hasil analisis dan sintesis terhadap konsep bermain dari 12 (dua belas) tokoh. Khusus Sheridan menyumbang 2 (dua) konsep dan Frost menyumbang 3 (tiga) konsep. Dalam penyajian tersebut terdapat penulis, tahun terbit, judul dan chapter (bab), isi pokok (konsep bermain yang berkaitan dengan toleransi), dan tema yang relevan. Agar sistematis, penyusunan diurutkan pada tahun penerbitan karya. Hasil analisis terhadap konsep bermain yang terkait dengan toleransi, menghasilkan 6 (enam) tema. Meliputi: Definisi (D), Karakteristik (K), Jenis (J), Fungsi (F), Komponen Pendukung (KP), Peran Orang Dewasa (POD). Kode setiap tema dimasukkan dalam isi pokok konsep bermain pada masing-masing tokoh.

Tabel 1 Bobot Panjang Bagian Badan Artikel

Penulis (Tahun)	Judul (Chapter)	Isi Pokok
Frank A. Beach (1945)	Current Concepts of Play in Animals	<ul style="list-style-type: none"> Bermain pada binatang menunjukkan pola perilaku imitasi perilaku binatang dewasa (K). Binatang bermain dalam bentuk respons sosial dan inter-species reactions (K).
Inge Bretherton (Bretherton, 1984)	Symbolic Play (Chapter 1. Representing the Social World in Symbolic Play: Reality and Fantasy)	<ul style="list-style-type: none"> Bermain <i>Make-believe</i> berupa perilaku anak mengasimilasi dunia dengan egonya (J). Bermain <i>Make-believe</i> melahirkan <i>Metacommunication</i> yang penting untuk merencanakan, bernegosiasi, dan berkoordinasi dengan orang lain (F).
Jean Piaget (1999)	Play, Dreams and Imitation in Childhood (Part Two. Play)	Imitasi dan bermain merupakan proses lanjutan dari akomodasi dan asimilasi (KP) .
Roger Caillois (2001)	Man, Play, and Games (Chapter 2. The Classification of Games)	<ul style="list-style-type: none"> Bermain jenis <i>Mimicry</i> sebagai proses imitasi dan simulasi (J). Bermain jenis <i>Mimicry</i> dilakukan untuk meniru orang dewasa (F).
Johan Huizinga (2002)	Homo Ludens: A Study of Play-Element in Culture (Chapter 1. Nature and Significance)	<ul style="list-style-type: none"> Bermain berkaitan dengan konsep keagamaan (K). Bermain dapat mendidik jiwa spiritual anak, seperti bertoleransi, berkorban, berempati, mengalami kalah atau menang, taat aturan main, dan keadilan (F).

Penulis (Tahun)	Judul (Chapter)	Isi Pokok
	of Play as A Cultural Phenomenon)	
Shlomo Ariel <i>Foreword by Brian Sutton-Smith</i> (2002)	Imaginative Play Children's Imaginative Play: A Visit to Wonderland (Chapter 8. Applications of Make-Believe Play in Education)	<ul style="list-style-type: none"> • Orang dewasa harus terlibat dan mengakomodasi bermain <i>Make-believe</i> (POD). • Bermain <i>Make-believe</i> merupakan akselerator perkembangan kognitif, sosial, dan emosional (J).
Sarah L. Hall (2009)	Object Play by Adults Animals	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain sebagai latihan keterampilan bertahan hidup (F). • Semakin mirip situasi dan objek main dengan aslinya, semakin lama durasi bermain (K).
Lois Holzman (2009)	Vygotsky at Work and Play (Chapter 2. Vygotsky in Therapy Creating Zones of Emotional Development)	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain merupakan terapi sosial, yang lebih efektif secara berkelompok (F). • Bermain merupakan sarana transformasi nilai sosial dan budaya yang terjadi melalui proses kolektif (K). • Bermain harus difasilitasi dengan ZPD (Zone of Proximal Development) oleh orang yang lebih cakap agar meraih perkembangan yang optimal (KP). • Bermain menghasilkan <i>creative imitative</i>, anak-anak meniru secara kreatif (K). • Bermain merupakan perwujudan <i>learning by doing</i> (K).
Peter K. Smith (2010)	Children and Play (Chapter 2. A Brief History of the Study of Play and Theories).	<ul style="list-style-type: none"> • Anak membawa jiwa yang murni yang harus dibina (KP). • Bermain merupakan inti kehidupan anak untuk belajar apapun (D). • Bermain fantasi penting untuk memahami orang lain (J). • Bermain merupakan transfer budaya & keterampilan hidup (F).
Mary D. Sheridan (2011).	Play in Early Childhood: From Birth to Six Years (Chapter I. Theorizing of Play)	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain (<i>play</i>) adalah aktivitas yang diinisiasi oleh anak, penuh semangat, kesenangan, dan kepuasan emosional berbeda dengan <i>Work</i> (K). • Bermain tidak bersifat <i>drudgery</i> (membosankan) (K). • Bermain merupakan siklus aktivitas interaksi sosial yang dinamis (K). • Bermain merupakan praktik keterampilan hidup (<i>Pre-Exercise Theory</i>) (K). • Jenis bermain: <i>socio-dramatic, associative Play, cooperative play, macrospheric</i> (bermain dengan lingkungan sosial) (J).
Mary D. Sheridan (2011).	Play in Early Childhood: From Birth to Six Years (Chapter II. Observing the Development of Children's Play)	Bermain dapat diobservasi dengan sekurang-kurangnya meliputi 7 (tujuh) komponen yaitu 1) <i>New Abilities</i> , 2) <i>Interest</i> , 3) <i>Object</i> , 4) <i>Language</i> , 5) <i>Social Interaction</i> , 6) <i>Mobility</i> , 7) <i>Types of Play</i> (KP) .

Penulis (Tahun)	Judul (Chapter)	Isi Pokok
Joe L. Frost , Sue C. Wortham, Stuart Reifel (2012)	Play and Child Development (Chapter 4. Infants and Toddlers Play)	<ul style="list-style-type: none"> Bermain dengan pengasuh utama, kunci membangun keamanan dan kenyamanan interaksi dengan orang lain (J). Bermain Parallel Play sebagai permulaan interaksi sosial dalam bermain (J). Bermain Interactive Play merupakan bermain dengan interaksi sosial dan emosional (J).
Joe L. Frost , Sue C. Wortham, Stuart Reifel (2012)	Play and Child Development (Chapter 5. Play in The Preschool Years)	<ul style="list-style-type: none"> Jenis bermain <i>Rough and Tumble Play, Group Play, Imitative Role Play</i> (J). Perkembangan sosial pada anak prasekolah, mendorong untuk terlibat dalam permainan bersama dengan anak-anak lainnya (KP). Orang dewasa harus membimbing dan menyediakan kesempatan bermain secara berkelompok (POD).
Joe L. Frost , Sue C. Wortham, Stuart Reifel (2012)	Play and Child Development (Chapter 6. Play and The School-Age Child)	<ul style="list-style-type: none"> Jenis bermain <i>Games with Rules, Cooperative Play, Actual Play (Team Sport)</i> (J). Orang dewasa harus peka adanya perilaku intimidatif dan agresif saat bermain (POD).
Tina Bruce (2021)	Friedrich Froebel: A Critical Introduction to Key Themes and Debates (Chapter 4. Play, Imagination, Creativity and the Symbolic Life of the Child)	<ul style="list-style-type: none"> Bermain merupakan akomodasi motivasi intrinsik manusia untuk belajar (F). Bermain merupakan <i>freedom with guidance</i> (kebebasan dengan bimbingan orang dewasa yang peka terhadap ide dan perasaan anak (K). Bermain merupakan <i>first-hand experiences</i> (K). Bermain yang efektif membutuhkan keterlibatan yang tinggi dari anak dan orang dewasa (K).

Diskusi

Pada komponen *definisi (D)*, bermain dikonsepsikan sebagai rangkaian aktivitas yang memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar apapun. Anak dapat belajar mengembangkan interaksi sosial yang positif atau negatif. Komponen ini sangat berkaitan dengan komponen *karakteristik (K)* bermain. Dalam dunia binatang, bermain memiliki karakteristik sebagai aktivitas meniru, sedangkan bagi manusia berkembang menjadi *creative imitative*. Keduanya, menunjukkan bahwa bermain memiliki substansi proses imitasi. Dalam memandang toleransi, ada yang menyebutnya karena alasan egosentrisme. Namun, pada usia dini anak dengan sangat cepat menyerap informasi, dan belajar dengan mengimitasi orang-orang disekitarnya (Adams & Ebbeck, 1997). Saat orang sekitar berperilaku toleran maka anak akan mencontohnya. Demikian pula

sebaliknya. Imitasi negatif juga meningkat seiring peningkatan akses terhadap media digital, misal TikTok. (Ramadhan et al., 2023). Anak usia dini dapat meniru beragam praktik intoleransi (Rahnang et al., 2022).

Karakteristik berikutnya, bermain memiliki substansi interaksi sosial dan *learning by doing* (mencoba dan melakukan). Interaksi sosial yang nyata dan beragam akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan toleransinya. Anak dapat terlibat dalam situasi dan kondisi “asli” dalam masyarakat. Gray (2011), menemukan fenomena penurunan aktivitas bermain. Saat ini semakin banyak anak yang melakukan *seductive activities*. Anak semakin terpicat dengan *television, computer games and internet activities*. Bahkan, di Indonesia anak-anak sudah terbiasa memakai gawai (Nanang, 2019) untuk bermain atau belajar. Hal ini tentu berdampak signifikan pada keterlibatan anak dalam beragam bermain secara sosial.

Beragam *jenis (J)* kegiatan bermain, dikonsepsikan sangat akomodatif bagi pengembangan toleransi anak usia dini. Cirinya, dalam kegiatan bermain idealnya menyediakan stimulasi bagi keterampilan untuk berinteraksi, berkolaborasi, bekerjasama, menaati kesepakatan bersama, dan memahami orang lain. Adapun jenisnya meliputi: *Mimicry, Make-belive Play, Socio-dramatic Play, Associative Play, Cooperative Play, Macrospheric Play, Parallel Play, Interactive Play, Group Play, Role play, Games with rules*, dan *Actual play*. Praktiknya, ragam bermain ini banyak yang direduksi menjadi kegiatan pengembangan kognisi anak berbasis *teacher center* (Nurdin & Anhusadar, 2020). Selain itu, orang tua juga melarang anak bermain karena berbagai ketakutan akan adanya risiko negatif bagi anak (Gray, 2011).

Bermain juga memiliki karakteristik sebagai aktivitas yang diinisiasi anak. Sesuai dengan ide, kehendak, atau minat anak. Bermain berdasar inisiatif anak terbukti lebih baik dibanding yang dipimpin (Damayanti et al., 2018). Penyimpangan praktik bermain dari konsepnya, nyata terjadi di Indonesia. Anak jarang memiliki kendali penuh pada kegiatan bermain yang dilaksanakan. Pergeseran praktik ini, setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, perubahan kurikulum karena hasil evaluasi *Programme for International Student Assesment (PISA)* (Mustaghfiroh, 2020) bukan spesifik untuk memberikan kesempatan bermain yang lebih luas. Kuatnya tuntutan orang tua terkait penguasaan kemampuan prasyarat untuk masuk sekolah dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung (Fahmi et al., 2020; Jumi atmoko et al., 2023; Lestari,

2023; Marlisa, 2018; Sari & Yetti, 2020; Srianita & Anggraeni, 2022). Orang dewasa memang disarankan terlibat aktif, namun bukan dalam rangka mengambil alih bahkan memaksakan ide bermain kepada anak. Pemaksaan oleh orang dewasa hanya akan memberikan contoh bahwa anak-anak boleh dan wajar memaksakan keinginan pada anak lain. Muaraya, akan membudayakan perilaku intoleransi.

Maka *peran orang dewasa (POD)* dalam membimbing dan menyediakan kesempatan kepada anak usia dini untuk mengembangkan toleransinya melalui berbagai aktivitas bermain sangat penting. Orang dewasa perlu memahami *komponen pendukung (KP)* dalam implementasi kegiatan bermain. Diantaranya mengenai imitasi, asimilasi, akomodasi, *ZPD*, dan perkembangan sosial anak usia dini. Orang dewasa juga perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam melaksanakan observasi pada perkembangan interaksi sosial, khususnya toleransi pada anak usia dini. Sayangnya, belum semua orang tua dan pendidik menyadari hal tersebut (Sum & Taran, 2020; Vu et al., 2015; Widiyanto, 2015).

Bermain yang diimplementasikan secara ideal, dikonsepsikan akan *berfungsi (F)* dalam mengakomodasi motivasi intrinsik untuk belajar, transfer budaya dan keterampilan hidup, terapi sosial, mendidik jiwa spiritual, meniru orang dewasa secara positif, dan melahirkan kemampuan *metacommunication*. Seluruh aspek ini, menjadikan anak dapat belajar, berkolaborasi, dan bekerja sama mengenai berbagai hal dengan siapapun sepanjang hayat. Akhirnya, anak akan menjadi individu yang cakap dalam toleransi terhadap berbagai keragaman. era pendidikan Komersialisasi pendidikan berarti perdagangan pendidikan. Tetapi, era komersialisasi pendidikan telah mengantarkan stimulasi pengembangan anak usia dini berorientasi pada kebutuhan masyarakat industri dan selera pasar (Rustiawan, 2021). Akhirnya, fungsi bermain telah menyimpang secara nyata dari konsep yang dirumuskan.

Dalam perspektif sejarah, terbukti bahwa bermain selalu berkembang sesuai dengan kondisi sosial, kebutuhan, dan kebiasaan masyarakatnya (Leichter-Saxby, 2016; Martin, 2016). Akhirnya, para akademisi dan praktisi PAUD di Indonesia perlu segera sadar dan berefleksi bahwa di tengah meningkatnya akademisasi anak usia dini, harus ada komitmen, konsistensi, dan kegigihan (Vu et al., 2015) dalam menyediakan kegiatan bermain yang sesuai konsep-konsep idealnya. Demi menghindari terbentuknya generasi yang intoleran.

Simpulan

Rumusan konsep bermain yang diajukan oleh 12 (dua belas) tokoh, terkait erat dengan pengembangan toleransi pada anak usia dini. Pada praktiknya, terjadi banyak penyimpangan yang dipengaruhi oleh faktor berupa peningkatan akses media digital, kurangnya kompetensi orang tua dan guru dalam mengimplementasikan dan mendampingi kegiatan bermain, tuntutan orang tua dan masyarakat terkait kompetensi akademis, atau ketakutan orang tua dalam menyediakan kesempatan bermain pada anak usia dini. Penyimpangan ini berdampak pada imitasi negatif, rendahnya kesempatan bermain sesuai inisiatif anak dan kurangnya keterlibatan anak dalam jenis bermain sosial. Secara sederhana, penyimpangan praktik bermain dapat berpotensi mengembangkan intoleransi pada anak usia dini. Penelitian lanjutan dapat dilaksanakan guna mengidentifikasi praktik baik bermain yang ideal dan dampak longitudinal kegiatan bermain terhadap toleransi anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Abqorisa, K., Elan, & Gandana, G. (2022). Keterampilan sikap toleransi sosial anak usia 4-5 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 208–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52015>
- Adams, L. D., & Ebbeck, M. (1997). The Early Years and the Development of Tolerance. *International Journal of Early Years Education*, 5(2), 101–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0966976970050202>
- Aditya, F., Widiatmaka, P., Rahngang, R., & Purwoko, A. A. (2022). Pembentukan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran yang Bervariatif. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.15575/japra.v5i2.17351>
- Akabayashi, H., Ruberg, T., Shikishima, C., & Yamashita, J. (2023). Education-Oriented and Care-Oriented Preschools Implications on Child Development. *Labour Economics*, 84(June), 102410. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2023.102410>
- Ake, M. (2019). Kehidupan Toleransi Beragama Disekolah. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 46–54. <https://doi.org/10.37411/jecej.v1i2.58>
- Annisa, D., & Djamas, N. (2021). Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babington. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.592>
- Ariel, S. (2002). *Imaginative Play Children'S Imaginative Play: A Visit to Wonderland*. Praeger Publishers.
- Beach, F. A. (1945). Current Concepts of Play in Animals. *The American Naturalist*, 79(785), 523–541. <https://doi.org/10.1086/281288>

- Bilgili, N. C. (2015). *Southeast European and Black Sea Studies Religiosity and tolerance in Turkey : Is Islam the problem ?* 93(August). <https://doi.org/10.1080/14683857.2015.1063794>
- Bloch, M. N., & Choi, S. (1990). Conceptions of play in the history of early childhood education. *Child & Youth Care Quarterly*, 19(1), 31–48. <https://doi.org/10.1007/BF01085553>
- Brenick, A., Lawrence, S. E., Carvalheiro, D., & Berger, R. (2019). Teaching tolerance or acting tolerant? Evaluating skills- and contact-based prejudice reduction interventions among Palestinian-Israeli and Jewish-Israeli youth. *Journal of School Psychology*, 75(August), 8–26. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.07.001>
- Bretherton, I. (1984). Representing the Social World in Symbolic Play: Reality and Fantasy. *Symbolic Play*, 3–41. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-132680-7.50005-3>
- Bruce, T. (2021). *Friedrich Froebel: A Critical Introduction to Key Themes and Debates*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Busch, J., Buchmüller, T., & Leyendecker, B. (2023). Implementation and quality of an early childhood education program for newly arrived refugee children in Germany: an observational study. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-023-00105-8>
- Caillois, R. (2001). *Man, Play, and Games*. The Free Press.
- Cendana, H., & Suryana, D. (2021). Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771–778. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>
- Courtney, J. R., Garcia, J. T., Rowberry, J., Eckberg, N., Dinces, S. M., Lobaugh, C. S., & Tolman, R. T. (2023). Measuring impact of New Mexico prekindergarten on standardized test scores and high school graduation using propensity score matching. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-023-00112-9>
- Damayanti, R. R., Handini, M. C., & Hapidin, H. (2018). Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.5>
- Danniels, E., & Perlman, M. (2021). Because ‘everybody believes in different things’: Examining tolerance of divergent preferences, beliefs, and morals in kindergarten students. *Social Development*, 30(4), 973–993. <https://doi.org/10.1111/sode.12520>
- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931–940. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>
- Fatmawati, I. N., & Sholikin, A. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Fauziah, F. S., Ilmaknun, L., Mahya, V. A., Barus, E. F. B., Waruwu, D. S., Susanty, A., & Jamaludin. (2023). Menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini dengan media Wayang di TK Melati Putih. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 74–77.
- Frost, J. L., Wortham, S. C., & Reifel, S. (2012). *Play and Child Development* (4th ed.). Pearson Education, Inc.

- Gray, P. (2011). The Decline of Play and the Rise of Psychopathology in Children and Adolescents. *American Journal of Play*, 3(4), 443–463. <http://www.psychologytoday.com/files/attachments/1195/ajp-decline-play-published.pdf>
- Hall, S. L. (2009). Object Play by Adult Animals. In M. Bekoff & J. A. Byers (Eds.), *Animal Play Evolutionary, Comparative and Ecological Perspectives* (pp. 45–60). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511608575.004>
- Hasani, H. (2023). Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma). *Setara Institute*, 6–9. <https://setara-institute.org/laporan-survei-toleransi-siswa-sekolah-menengah-atas-sma/>
- Holzman, L. (2009). *Vygotsky at Work and Play*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315676081>
- Huizinga, J. (2002). *Homo Ludens : A Study of Play-Element in Culture* (Vol. 01). Routledge.
- Law No.146, (2014).
- Jumiatmoko, & Hanafi, M. (2020). Titik Lemah Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Lembaga PAUD Berbasis Keagamaan. *Jurnal AUDI : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, 5(2), 91–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33061/jai.v5i2.4393>
- Jumiatmoko, J., Elok, U., Rasmani, E., Wahyuningsih, S., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., Nurjanah, N. E., & Winarji, B. (2023). *Konflik Moral Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD*. 7(3), 3137–3146. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4625>
- Kim, S. J., Wee, S. J., & Lee, Y. M. (2016). Teaching Kindergartners Racial Diversity Through Multicultural Literature: A Case Study in a Kindergarten Classroom in Korea. *Early Education and Development*, 27(3), 402–420. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.1069110>
- Kurniasih, I., & Abidin, J. (2022). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus Pada TK Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat). *Edu Happiness (Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini)*, 1(1), 11–20.
- Leichter-Saxby, M. (2016). International perspectives on children's play. *International Journal of Play*, 5(1), 109–112. <https://doi.org/10.1080/21594937.2015.1093727>
- Lestari, D. P. (2023). Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) pada Jenjang PAUD (Misconceptions of Reading, Writing and Counting (Calistung) at the Early Childhood Education Level). *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 4(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jecer.v4i1.39404>
- Manaf, I. N., Taib, B., & Achmad, F. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dama Nyili-Nyili Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Kelompok B TK Manurung Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 5(1), 47–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.5891>
- Marlisa, L. (2018). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25–38. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-03>
- Martin, M. C. (2016). The state of play: historical perspectives. *International Journal of Play*, 5(3), 329–339. <https://doi.org/10.1080/21594937.2016.1244025>

- Mawaddah, N., Sa'ida, N., Budiman, A., & Suweleh, W. (2023). Pengaruh Media Pop-Up Digital terhadap Penanaman Karakter Toleransi Anak Usia 3-4 Tahun di KB Aisyiyah 16. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(02), 53-62. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46963/mas h.v6i02.875>
- Misahapsari, C. R., & Stevanus, K. (2023). Penanaman Karakter Toleran di dalam Keluarga Kristen pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1479-1489. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2994>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Novalia, R., & Kusayang, T. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Anak Di PAUD Al-Barokah Koto Majidin Diair. *At-Ta'lim*, 22(1), 42-52. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v22.i1.9729.A>
- Novianti, A., Sari, P., Ihut, H., Simamora, T., Sipahutar, M. A., Manalu, G. J., Phania, E., & Panggabean, D. E. (2023). *Spiritual Moderation for Early Childhood in Encouraging Tolerance Values*. 7(4), 4209-4222. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4515>
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. O. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 982. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.485>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Kemertrian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Piaget, J. (1999). *Play, Dreams and Imitation In Childhood*. Routledge.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rahnang, R., Widiatmaka, P., Aditya, F., & Adiansyah, A. (2022). Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6993-7002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2741>
- Ramadhan, M. F., Ulpi, W., & Yusuf, M. (2023). *Fenomena Aplikasi Tiktok terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*.
- Rustiawan, H. (2021). Komersialisasi Pendidikan (Analisis Pembiayaan Pendidikan). *TAZKIYA: Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 16(1), 44-63.
- Sari, N. M., & Yetti, E. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengembangan Media Permainan Mipon ' s Daily untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Abstrak*. 4(2), 831-839. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.428>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Saxena, M., & Mishra, D. K. (2021). Gamification and gen Z in higher education: A systematic review of literature. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 17(4), 1-22. <https://doi.org/10.4018/IJICTE.20211001.0a10>

- Sheridan, M. D. (2011). *Play in Early Childhood: From Birth to Six Years, 3rd Edition*. Routledge.
- Singer, E. (2013). Play and playfulness, basic features of early childhood education. *European Early Childhood Education Research Journal*, 21(2), 172–184. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2013.789198>
- Sipa, S., Purwanti, & Miranda, D. (2019). Upaya guru menumbuhkan sikap toleransi bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(6), 1–11. <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i06.15524>
- Smith, P. K. (2010). *Children and Play*. Wiley-Blackwell.
- Srianita, Y., & Anggraeni, D. (2022). Analisa Keterkaitan Permainan dan Strategi Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar PAUD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 185–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7479987>
- Stockinger, H. (2019). Developing spirituality—an equal right of every child? *International Journal of Children's Spirituality*, 24(3), 307–319. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1646218>
- Sulaeman, D., Novianti Yusuf, R., & Suryani, N. (2023). Meningkatkan Perilaku Prososial Toleransi Dan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Ice Breaking Games. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 28–39. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.340>
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Sumadi, T., Abdillah, F., & Casmana, A. R. (2021). A Pattern of Tolerance Values Transformation by Parents Towards Early Childhood. *Frontiers in Education*, 6(October), 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.626680>
- Vogt, F., Hauser, B., Stebler, R., Rechsteiner, K., & Urech, C. (2018). Learning through play—pedagogy and learning outcomes in early childhood mathematics. *European Early Childhood Education Research Journal*, 26(4), 589–603. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2018.1487160>
- Vu, J. A., Han, M., & Buell, M. J. (2015). The effects of in-service training on teachers' beliefs and practices in children's play. *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(4), 444–460. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1087144>
- Wahyuni, I. W., & Azwar, S. (2022). Fostering Tolerance in Early Childhood in Islamic Perspectives and Social Learning Theory. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1676>
- Weisberg, D. S., Kittredge, A. K., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., & Klahr, D. (2015). Making play work for education. *Phi Delta Kappan*, 96(8), 8–13. <https://doi.org/10.1177/0031721715583955>
- Widianto, E. (2015). Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 1–75.
- Wilyanita, N., Aryani, N., & Jannah, N. R. (2023). Efektivitas Penanaman Sikap Toleransi Pada Anak Usia 5-6 Tahun dengan Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi

Pembelajaran PAUD di TK Bustanul Atfal II. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3613–3616. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11588>

Worldpopulationreview. (2023). *Least Racist Countries* 2023. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/least-racist-countries>